



Pendampingan Peningkatan Wawasan Aktivisme Perdamaian Anak Muda dalam Membangun Perdamaian di Kota Padang

Dwi Wahyuni^{1*}, Andri Ashadi²

¹²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

*Corresponding author

E-mail: dwiwahyuni@uinib.ac.id, andriashadi@uinib.ac.id

Abstract: Gejala penguatan identitas keislaman yang disertai kecenderungan kurang toleran dalam beragama di Sumatera Barat. Perlu disikapi secara bijak dengan memaknai sebagai indikasi bahwa masih terdapat potensi disintegrasi umat beragama di Sumatera Barat. Karenanya, hal penting yang mendesak untuk terus dilakukan ialah menciptakan dan memperluas ruang pertemuan antar umat beragama dengan aktivisme perdamaian. Komunitas Pemuda Lintas Agama (PELITA) Kota Padang merupakan penggerak aktivisme perdamaian di kota Padang. Namun, PELITA Kota Padang cenderung masih rapuh terhadap situasi internal dan eksternal yang berdampak terhadap stabilitas keberlanjutan aktivisme perdamaian yang dilakukan. PELITA Kota Padang juga belum merumuskan secara strategis dan taktis aktivisme perdamaian yang dilakukan. Sehingga diperlukan upaya pendampingan bagi PELITA Padang untuk meningkatkan wawasan aktivisme perdamaian. Melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), pendampingan ini berhasil meningkatkan wawasan aktivisme perdamaian PELITA Padang yang terlihat pada Rencana Strategis (RENSTRA) PELITA Padang.

Keywords: Aktivisme Perdamaian; PELITA Padang, Ruang Pertemuan.

Pendahuluan

Masyarakat Sumatera Barat yang mayoritas beridentitas Minang-Islam, menjadi ciri masyarakat yang unik dalam pengelolaan keberagaman. Walau identitas Minang-Islam mayoritas, Sumatera Barat juga menjadi ruang publik bagi berbagai identitas lain, seperti, identitas agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, bahkan aliran kepercayaan seperti Ahmadiyah. Menciptakan suasana hidup yang harmonis sejati dan mampu berkerjasama antarumat beragama di Sumatera Barat sangatlah penting. Karena itu, aktivisme pembangunan perdamaian mesti terus digagas dan dipraktikkan.

Berbagai studi mengidentifikasi gejala penguatan identitas keislaman yang disertai kecenderungan kurang toleran dalam beragama di Sumatera Barat. Laporan kebebasan beragama dan berkeyakinan yang diterbitkan oleh KOMNAS HAM tahun 2016. KOMNAS HAM menerima pengaduan dari Ketua Yayasan Limo Gonjong Sambilan Ruang (YSG9R) terkait dengan dikeluarkannya Deklarasi Serambi Mekah tanggal 12 Maret 2016 oleh MUI Sumatera Barat dan perwakilan MUI kabupaten/kota se-Sumatera Barat. Deklarasi tersebut menyebutkan bahwa Minangkabau harus bersih dari penganut dan ajaran Syiah. Syiah dalam bentuk apapun

tidak boleh ada di Ranah Minang (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2016).

Hasil studi Mellisa Crouch menunjukkan Sumatera Barat sebagai provinsi terbanyak melahirkan Perda Syari'ah yang rentan mendiskriminasi kelompok-kelompok lemah seperti perempuan, anak-anak, orang miskin dan minoritas agama. Survey Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menunjukkan Provinsi Sumatera Barat berada pada skor 64,36 yang berada di bawah skor nasional yakni 73,83 (Sila & Fakhruddin, 2020). Hal ini juga diperkuat oleh hasil survey Setara Institute tentang Indek Kota Toleran Tahun 2020 yang menunjukkan Kota Padang berada pada skor kota toleransi terendah kedua setelah Banda Aceh. Dari 94 Kota yang menjadi objek survey Setara Institute, Kota Padang berada pada peringkat 93 (Azhari & Halili, 2021).

Hasil studi di atas perlu disikapi dengan bijak, bukan dengan mempersoalkan keabsahan temuan, tapi dengan memaknai temuan tersebut sebagai indikasi bahwa masih terdapat potensi disintegrasi umat beragama di Sumatera Barat. Kerukunan umat beragama, termasuk sikap toleransi yang menjadi indikator dari kerukunan, masih menjadi persoalan bagi Sumatera Barat. Karenanya, hal penting yang mendesak untuk terus dilakukan ialah menciptakan dan memperluas ruang-ruang perjumpaan antar umat beragama. Masyarakat dan pemerintah Kota Padang harus membangun kehidupan harmoni sejati yang kokok untuk menciptakan rasa aman dan nyaman kehidupan bersama bagi seluruh warga (Wahyuni, 2019).

Salah satu komponen masyarakat yang penting terus berupaya menciptakan dan memperluas ruang-ruang perjumpaan antar umat beragama ialah anak muda. Anak muda yang merupakan penerus masa depan harus mampu hidup dalam bingkai keharmonisan sejati. Hal ini dapat terjadi jika sejak dini anak muda telah terbiasa berjumpa umat agama lain. Sehingga dapat saling memahami dan mampu berkerjasama demi keberlangsungan masa depan yang lebih baik (Wahyuni, 2020).

Salah satu komunitas anak muda yang menyadari pentingnya ruang perjumpaan antar umat beragama sebagai upaya untuk membangun perdamaian di Kota Padang ialah komunitas Pemuda Lintas Agama (PELITA) Kota Padang. PELITA Padang awalnya diinisiasi oleh tiga anak muda dari Sumatera Barat yang resah atas maraknya praktek intoleransi yang terjadi di Indonesia khususnya Sumatera Barat. Mereka adalah Angeliqye Maria Cuaca (Tionghoa/Katolik), Silmi Novita Nurman (Minang/Islam Muhammadiyah), dan Riki Alviano (Jawa/Islam NU). Sekarang jumlah anggotanya ada sebanyak 65 orang. Komunitas ini telah berumur 2 tahun lebih sejak berdiri pada tanggal 10 November 2019. (Angeliqye Maria Cuaca, 2021)

PELITA Padang diharapkan menjadi rumah bersama dan rumah aman (inklusi) bagi semua identitas keberagaman yang ada. Komunitas ini merupakan gerakan kultural anak muda lintas identitas dan bertujuan untuk mengubah cara pandang masyarakat tentang keberagaman dan mendorong lahirnya kebijakan yang non-diskriminatif. PELITA Padang percaya bahwa persoalan intoleransi dan diskriminasi adalah beririsan dengan persoalan rakyat lainnya yakni persoalan ekonomi, politik dan relasi sosial. Oleh karenanya, melihat persoalan identitas mestilah dibarengi dengan analisa ekosospol untuk mendorong pemenuhan bak KBB dan mewujudkan perdamaian sejati. (Angeliqye Maria Cuaca, 2021)

Walau secara umum aktivisme perdamaian dipandang penting sebagai ruang perjumpaan antar umat beragama, tetapi sebagian pihak melihat praktik ini sebagai upaya mengaburkan identitas kenayakinan. Hal inilah yang tampaknya membuat aktivisme perdamaian menjadi ambigu, di satu sisi sangat urgen tetapi di sisi lain dinilai bermasalah. Karena itu, untuk memperkuat wawasan aktivisme perdamaian penting dilakukan pendampingan bagi komunitas PELITA Kota Padang.

Berbagai permasalahan yang teridentifikasi dari hasil analisis situasi terhadap aktivitas perdamaian PELITA Kota Padang sebagai subyek dampingan, yang seterusnya akan diupayakan solusi atau pemecahan masalahnya melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: *Pertama*, sebagai kelompok yang fokus dalam aktivisme perdamaian, maka sudah semestinya PELITA Kota Padang dapat memiliki daya tahan komunitas demi keberlanjutan aktivisme perdamaian di Kota Padang. Namun dari pengamatan awal, PELITA Kota Padang cenderung masih rapuh terhadap situasi internal dan eksternal yang berdampak terhadap stabilitas keberlanjutan aktivisme perdamaian yang dilakukan. *Kedua*, PELITA Kota Padang yang baru berkontribusi untuk membangun perdamaian di Kota Padang, perlu mengatur strategi dan taktik yang sesuai dengan situasi sosial-budaya Kota Padang. Sejauh yang diamati, PELITA Kota Padang belum merumuskan secara strategis dan taktis aktivisme perdamaian yang dilakukan.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini lebih menekankan kepada pemanfaatan asset dan potensi yang sudah ada dan dipandang mendukung kegiatan pemberdayaan (Ahmad Zarnuji, Hanif Amrulloh, & Isnaini Nur Azizah, 2019; Irsad, Prasetiawati, Wahyudi, &..., 2020). Penggunaan pendekatan ABCD didasarkan pada hasil pengamatan terhadap asset-aset awal yang dimiliki PELITA Padang antara lain jumlah anggotanya yang sebanyak 65 orang dari ragam identitas; memiliki isu yang jelas, yaitu KBB, toleransi dan perdamaian; memiliki jaringan kerja yang luas; dan adanya tim media yang memiliki kemampuan membangun kampanye publik melalui berbagai platform media sosial.

Dalam model pendampingan menggunakan metode ABCD terdapat lima langkah kunci dalam proses pendampingan (Asnawi, Hidayatullah, Nur Amin, Asy, & Amrulloh, 2020). *Pertama*, proses *discovery*, dalam tahap ini terjadi proses perpindahan tanggung jawab untuk perubahan kepada individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut. *Kedua*, *dream* (impian), dalam tahap ini setiap orang yang berkepentingan akan perubahan melakukan eksplorasi harapan dan impian mereka. *Ketiga*, *design* (merancang), di tahap ini seluruh stakeholder terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan aset yang dimiliki untuk dapat dimanfaatkan secara maksimal. *Keempat*, *define* (menentukan) yakni proses penentuan “pilihan positif”. *Kelima*, *destiny* (lakukan), proses ini merupakan serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung terus menerus inovasi tentang apa yang akan terjadi. Tahap ini merupakan tahap akhir yang secara spesifik fokus terhadap cara-cara personal atau organisasi untuk melangkah maju.

Hasil

Discovery

Aktivisme perdamaian yang dilakukan oleh anak muda dari ragam identitas agama sangatlah penting karena beberapa alasan. *Pertama*, konflik yang terjadi seringkali menjadikan agama sebagai legitimasi tindakan pihak yang berkonflik (Basedau, Pfeiffer, & Vüllers, 2016; Svensson & Nilsson, 2018). Pemahaman yang lebih baik tentang aktivisme perdamaian oleh komunitas agama dapat membuka pilihan baru untuk manajemen konflik dan resolusi konflik. *Kedua*, komunitas agama adalah aktor yang kuat karena kemampuan memobilisasi umat beragama untuk perdamaian (De Juan, Pierskalla, & Vüllers, 2015). *Ketiga*, komunitas agama juga memiliki hubungan yang kuat dengan penduduk lokal yang dapat menjadi peluang dan sekaligus tantangan aktivisme perdamaian (Bouta, Kadayifci-Orellana, & Abu-Nimer, 2005; Sampson, 2007). *Keempat*, banyak komunitas agama yang mengadvokasi perdamaian dianggap memiliki kredibilitas moral dan legitimasi spiritual di negara-negara konflik (Appleby, 2003). Mereka merujuk pada interpretasi agama yang menuntut rekonsiliasi untuk melawan seruan kekerasan berbasis agama. *Kelima*, kelompok agama menggunakan ritual dan simbol spiritual dalam aktivisme perdamaian mereka, yang tidak dapat digunakan oleh aktor lain secara kredibel (Appleby, 2001; Cejka & Bamat, 2003; Harpviken & Røislien, 2008).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya terkait pentingnya aktivisme perdamaian yang dilakukan oleh anak muda dari ragam identitas agama. Penjelasan tersebut memberikan gambaran kepada objek dampingan bagaimana tanggung jawab anak muda sebagai kelompok agama yang penting untuk bisa turut andil dalam menggagas dan mempraktekkan aktivisme perdamaian dalam membangun perdamaian di kota Padang.

Dream

Pada tahapan *dream*, peneliti dan beberapa anggota objek dampingan mengikuti Shortcourse Pengelolaan Keberagaman Angkatan II yang diselenggarakan oleh PUSAKA Foundation Padang dengan tema “Menuju Tata Kelola Keberagaman Menurut Prinsip Kesetaraan dan Keadilan di Negara Demokrasi Majemuk” pada Selasa-Kamis, 21-23 Januari 2020 di Asrama Haji Tabing, Padang. Dalam tahapan ini peneliti mengeksplorasi harapan objek dampingan terhadap arah aktivisme perdamaian yang dilakukan. Hasil tahapan ini didapatkan bahwa objek dampingan membutuhkan beberapa kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan agar meningkatnya wawasan aktivisme perdamaian yang dilakukan anak muda PELITA Padang.

Design

Tahapan *design* merupakan cara mengetahui asset-aset yang ada di PELITA Padang mulai dari jumlah anggota sampai jaringan kerja. Pada tahap ini, peneliti dan objek dampingan melakukan kegiatan diskusi asik soal toleransi dengan tema “Kemanusiaan Tanpa Batas” pada Minggu, 1 Maret 2020. Hasil tahapan ini adalah inventarisasi jumlah anggota dan mitra jaringan kerjasama PELITA Padang yang dapat digunakan menunjang peningkatan wawasan aktivisme perdamaian objek dampingan.

Define

Tahap *define* adalah proses penentuan “pilihan positif”. Dalam tahap ini objek dampingan telah menentukan tema dan tujuan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatnya wawasan aktivisme perdamaian anak muda PELITA Padang. Peneliti dan objek dampingan melakukan kegiatan pra-renstra PELITA Padang dengan tema “Organisasi Pemuda Lintas Agama sebagai Penggerak Perdamaian” pada Minggu, 7 Februari 2021 di Masjid Al-Mubaraq dengan mempertimbangkan aset-aset yang telah dimiliki seperti jumlah anggota dan mitra jaringan kerjasama PELITA Padang.

Jumlah anggota PELITA Padang sebanyak sekitar 65 orang pemuda dari ragam identitas agama dan etnis. Walau tidak semua anggota aktif di setiap kegiatan, namun komunikasi dan pembagian kerja tetap dikoordinasikan melalui media digital yang dimiliki PELITA Padang.

Selain jumlah anggota, asset PELITA Padang juga ialah memiliki jaringan kerja yang luas yakni NGO (LBH Padang, WCC Nurani Perempuan; Cherry Child Foundation; Yayasan Akbar; PKBI Cemara; Walhi Sumatera Barat; LBH Pers; LP2M; Yayasan Citra Mandiri Mentawai; dan Koalisi HAM SUMBAR). CSO non keagamaan (Kamisan Padang, Sekolah Gender Padang; Mafindo Padang; Gerakan Islam Cinta Padang; Peace Generation Padang; Duta Damai Sumatera Barat; Aliansi Jurnalis Independen Padang; Forum Mahasiswa Mentawai Sumatera Barat; Ikatan Mahasiswa Nias-Sumatera Barat; Ikatan Pedagang Tugu Gempa; Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Cabang Padang; Lembaga Kanti Bukittinggi; Himpunan Tjinta Teman Padang; Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Padang; Organisasi Disabilitas Padang Panjang; Komite Nasional Pemuda Indonesia Provinsi Sumatera Barat; Menace Space). CSO keagamaan (PGI Sumatera Barat; Persada Hindu Dharma Indonesia Sumatera Barat; Keluarga Mahasiswa Kristen UNES-AAI; Persekutuan Mahasiswa Kristen Politenik Negeri Padang; Aliansi Mahasiswa Kristen Kota Padang; Forkasi Buddhis; Gusdurian Padang; Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia cabang Padang; Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia Cabang Padang; Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Padang; Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Padang; PELITA Bukittinggi; Peradiah Hindu Sumatera Barat; Himpunan Mahasiswa Prodi SAA UIN Imam Bonjol Padang). Jaringan media (Garak.id; Aliansi Jurnalis Independen Padang; Mentawai Kita; Haluan Padang; Langgam; Klik Positif). Jaringan seni, sastra dan kebudayaan (Calon Pemusik Negeri Sipil; Sanggar Tari Saiyo Basamo; Himpunan Banjak Kawan ; Jelajah Bineka Chapter Padang; kedai teroka). Jaringan nasional (PGI; ANBTI; Gusdurian; Gerakan Optimisme Indonesia; ICRP; Asean Muslim Action Network; Jelajah Bineka; Rumah Kebangsaan; Generasi Pintar, KNLWF; Paritas Institute; Serikat Jurnalis untuk Keberagaman; Peace Leader; Sekolah Damai Indonesia; KAMI DAMAI; Interfidei; Peace generation; YIPC; Sobat KBB). Jaringan pemerintahan (Komnas HAM; komnas Perempuan; OMBUDSMAN RI Sumbar). Jaringan kampus (UNES; UIN Imam Bonjol Padang, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi).

Destiny

Tahapan *destiny* merupakan serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung terus menerus inovasi tentang apa yang akan terjadi. Tahap ini merupakan tahap akhir yang secara

spesifik fokus terhadap cara-cara personal atau organisasi untuk melangkah maju. Dalam proses ini, subjek pendampingan telah melakukan *act* terhadap semua yang telah dirancang.

Sementara strategi yang digunakan dalam pendampingan secara kongkrit adalah dilaksanakannya dua kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkannya wawasan aktivisme perdamaian anak muda PELITA Padang. Dua kegiatan tersebut ialah *pertama*, Pendidikan Dasar Anggota Baru PELITA Padang tahap pertama dengan tema “Pendidikan Damai Untuk Anak Muda Lintas Keberagaman” pada Sabtu, 27 Maret 2021 di Masjid Al-Mubaraq. Pendidikan Dasar Anggota Baru PELITA Padang tahap kedua yang dilaksanakan secara daring dikarenakan kondisi wabah Covid-19 dengan tema “Membangun Gerakan Orang Muda Untuk Perdamaian” pada 29 September sampai 02 Oktober 2021. *Kedua*, penyusunan Rencana Strategis PELITA Padang dengan tema “Membangun Solidaritas untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Sumatera Barat” pada Rabu-Jum’at, 09-11 Februari 2022.

Kesimpulan

Pendampingan ini dilakukan pada Pemuda Lintas Agama (PELITA) Padang yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan aktivisme perdamaian anak muda membangun perdamaian di kota Padang. Pendampingan ini dilakukan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Hasil pendampingan ini ialah meningkatnya wawasan aktivisme perdamaian anak muda kota Padang yang terlihat pada Rencana Strategis (RENSTRA) PELITA Padang

Pengakuan

Atas suksesnya pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pendampingan peningkatan wawasan aktivisme perdamaian anak muda membangun perdamaian di kota Padang, kami mengucapkan terimakasih kepada pengurus dan anggota PELITA Padang dan para akademisi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Referensi

- Ahmad Zarnuji, Hanif Amrulloh, & Isnaini Nur Azizah. (2019). Utilization of Rice Husk Waste for Paper Raw Materials as An Arabic Calligraphy Media. *Engagement : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 43-54.
- Appleby, S. (2001). Religion as an Agent of Conflict Transformation and Peace-Building. In *Turbulent Peace: The Challenges of Managing International Conflict*. Washington DC: United States Institute of Peace Press.
- Appleby, S. (2003). Retrieving The Missing Dimension of Statecraft: Religious Faith in The Service of Peacebuilding. In *Faith-based Diplomacy: Trumping Realpolitik*. Oxford: Oxford University Press.
- Asnawi, H. S., Hidayatullah, R., Nur Amin, M., Asy, H., & Amrulloh, H. (2020). Pemberdayaan

Masyarakat Berkarakter Penguatan Kapasitas Pelajar IPNU IPPNU Kota Metro dalam Industri Kreatif Melalui Pembuatan Paper Bag. *JPMB : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(2), 277–286.

- Azhari, S., & Halili. (2021). *Indeks Kota Toleran Tahun 2020*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Basedau, M., Pfeiffer, B., & Vüllers, J. (2016). Bad Religion? Religion, Collective Action, and the Onset of Armed Conflict in Developing Countries. *Journal of Conflict Resolution*, 60(2), 226–255.
- Bouta, T., Kadayifci-Orellana, A., & Abu-Nimer, M. (2005). *Faith-based Peacebuilding: Mapping and Analysis of Christian, Muslim and Multi-faith Actors*. Clingendael: Netherlands Institute of International Relations.
- Cejka, M., & Bamat, T. (2003). *Artisans of Peace: Grassroots Peacemaking Among Christian Communities*. Maryknoll: Orbis Books.
- De Juan, A., Pierskalla, J. H., & Vüllers, J. (2015). The Pacifying Effects of Local Religious Institutions. *Political Research Quarterly*, 68(2), 211–224.
- Harpviken, K. B., & Røislien, H. E. (2008). Faithful brokers? Potentials and pitfalls of religion in peacemaking. *Conflict Resolution Quarterly*, 25(3), 351–373.
- Irsad, M., Prasetiawati, E., Wahyudi, W., & ... (2020). Pemberdayaan Literasi Masyarakat melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Budi Bakti Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(2), 317–332.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2016). *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan 2016*.
- Sampson, C. (2007). Religion and Peacebuilding. In *Peacemaking in international Conflict: Methods and Techniques*. Washington DC: United States Institute of Peace Press.
- Sila, M. A., & Fakhruddin. (2020). *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Svensson, I., & Nilsson, D. (2018). Disputes Over the Divine. *Journal of Conflict Resolution*, 62(5), 1127–1148.
- Wahyuni, D. (2019). Gerakan Dialog Keagamaan: Ruang Perjumpaan Antar Umat Beragama di Kota Bandung. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 3(2), 188–197.
- Wahyuni, D. (2020). *Anak Muda dan Dialog Keagamaan: Belajar dari Komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama Kota Bandung*. Bogor: Guepedia.